

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Kemenkes RI, 2019). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 melaporkan gangguan jiwa dialami oleh sekitar 450 juta orang diseluruh dunia dan diprediksi akan semakin meningkat terutama negara-negara berkembang. Sebanyak 27% populasi orang dewasa yang berusia 16-65 di Eropa, Islandia, Norwegia dan Swiss mengalami gangguan mental dan diprediksi 25% orang pada usia tertentu akan mengalami gangguan jiwa (Sitinjak et al., 2023).

Salah satu penyakit mental yang banyak terjadi adalah skizofrenia paranoid. Menurut Arif dalam (Romas & Widianoro, 2022) skizofrenia paranoid adalah suatu bentuk gangguan jiwa dimana ide-ide tidak mencerminkan kenyataan (Sekarini & Nazera Nur Utami, 2025). Skizofrenia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu gangguan psikiatrik mayor yang ditandai dengan adanya perubahan pada persepsi, pikiran, afek dan perilaku seseorang (Akramah & Harahap, 2025). Laporan dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga menunjukkan bahwa skizofrenia paranoid merupakan diagnosis terbanyak dibandingkan sepuluh diagnosis medis lainnya. Pada tahun 2022 tercatat 526 kasus rawat inap dan 5.202 kasus rawat jalan untuk skizofrenia paranoid. Angka ini menunjukkan peningkatan masing-masing sebesar 45 dan 693 kasus dibandingkan tahun sebelumnya (Silviyana dkk., 2024) dalam (Regiana et al., 2025).

Salah satu jenis gangguan jiwa psikososial fungsional yang terbanyak adalah Skizofrenia dengan tanda dan gejala halusinasi merupakan

suatu gangguan psikotik yang dapat di tandai dengan gangguan utama pikiran, persepsi, emosi dan perilaku (Anjani et al., 2023). Pasien dengan diagnosa skizofrenia biasanya paling banyak mengalami halusinasi (Siregar, 2024).

Halusinasi merupakan salah satu dari gangguan jiwa dimana seseorang tidak mampu membedakan antara kehidupan nyata dengan kehidupan palsu. Dampak yang muncul dari pasien dengan gangguan halusinasi mengalami panik, perilaku dikendalikan oleh halusinasinya, dapat bunuh diri atau membunuh orang, dan perilaku kekerasan lainnya yang dapat membahayakan dirinya maupun orang disekitarnya (Santi et al., 2021). Jenis halusinasi salah satunya yaitu halusinasi pendengaran di pengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Pada faktor predisposisi meliputi, faktor perkembangan, faktor biologi, dan faktor sosial budaya. Sedangkan pada faktor presipitasi terjadinya halusinasi pendengaran meliputi faktor internal maupun eksternal seperti stressor sosial budaya dan stressor biokimia (Anjani et al., 2023). Halusinasi pendengaran yang paling banyak ditemukan terjadi pada 70% pasien, kemudian halusinasi penglihatan 20%, dan sisanya 10% adalah halusinasi lainnya. Penyebab halusinasi diantaranya yaitu ketika seseorang tidak mampu menghadapi stressor, mekanisme coping individu yang buruk dan ketidak mampuan individu dalam mengontrol halusinasi (Yuliana, 2024).

Terapi yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi yaitu dengan terapi farmakologi. Selain terapi farmakologi (obat-obatan) dapat juga dilakukan dengan terapi non farmakologi. Terapi nonfarmakologi yang dapat diberikan pada pasien halusinasi meliputi : terapi seni, terapi menari, terapi relaksasi, terapi sosial, terapi kelompok, ataupun terapi musik (Andreni, 2023) dalam (Purba et al., 2024).

Terapi musik adalah suatu intervensi relaksasi yang berfungsi untuk menenangkan, memberikan rasa nyaman dan menciptakan suasana hati yang damai pada individu (Growth et al., 2022). Musik dipercayai dapat mengurangi, memulihkan dan menjaga kesehatan fisik, mental dan emosional, sehingga terapi musik banyak digunakan oleh psikiater dan

psikolog. Terapi musik bertujuan meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi dan sosial bagi individu serta memberikan relaksasi pada pikiran dan tubuh pasien, terapi ini dapat dipelajari dan diterapkan oleh penderita halusinasi pendengaran untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi, serta menimbulkan perasaan nyaman bagi pasien (Anis Anggoro Wati et al., 2023). Salah satu jenis musik yang dapat digunakan untuk menunjang proses rehabilitasi pasien halusinasi gangguan pendengaran adalah terapi musik klasik (Suharno, 2021) dalam (Purba et al., 2024).

Musik klasik dapat meningkatkan daya ingat, konsentrasi dan kesadaran seseorang. Dalam otak, terdapat gelombang alfa yang kesadarannya mulai 8-13 hertz menimbulkan perasaan rileks. Gelombang otak yang lebih lambat membuat kita merasa lebih tenang, lebih puas, dan merasa rileks. Jika seseorang sedang melamun atau sesuatu hal yang mempengaruhi pemikiran, membuatnya emosional dan tidak dapat berkonsentrasi, mendengarkan musik klasik selama 10-15 menit dapat meningkatkan kesadaran dan memperkuat organisasi mental (K. P. Handayani, 2023) dalam (Purba et al., 2024). Menurut penelitian (Mutaqin, 2023) dalam (Arif & Surakarta, 2024) dimana musik klasik Mozart mampu mengontrol frekuensi halusinasi karena pasien bisa rileks, tenang, dan konsentrasi dapat meningkat.

Menurut penelitian (Arif & Surakarta, 2024) terdapat pengaruh pemberian terapi musik klasik Mozart untuk menurunkan skor AHRS pada pasien dengan halusinasi pendengaran pada satu responden yang merupakan pasien di ruang Larasati. Menurut penelितain (Maria, 2025) Hasil dari terapi musik klasik dari hari pertama sampai hari ketiga terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dengan terapi musik klasik. Intervensi terapi musik terutama musik klasik efektif untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Hal ini sesuai dengan teori bahwa terapi musik klasik merupakan sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik klasik yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif, dan sosial bagi individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang mungkin muncul adalah apakah terdapat pengaruh terapi musik klasik pada pasien dengan halusinasi pendengaran di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan ?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1. Tujuan umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui ke efektifan intervensi terapi musik klasik pada pasien dengan halusinasi pendengaran di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras-Pasuruan.

1.3.2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penulisan KIAN ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi rencana asuhan keperawatan pada Ny. V dengan halusinasi pendengaran di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras-Pasuruan.
2. Mengidentifikasi implementasi yang telah dilakukan pada Ny. V dengan halusinasi pendengaran di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras-Pasuruan.
3. Mengidentifikasi evaluasi hasil implementasi yang telah dilakukan pada Ny. V dengan halusinasi pendengaran di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras-Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penulisan KIAN ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Bagi Perawat

Hasil penulisan KIAN ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman profesi keperawatan mengenai penerapan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami gangguan Halusinasi Pendengaran.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penulisan diharapkan dapat memberikan informasi atau kontribusi pada institusi keperawatan dalam melakukan penelitian

dan dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya bagi profesi keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penulisan KIAN ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti lain yang akan melakukan kajian di bidang gangguan mental, khususnya halusinasi pendengaran, guna menentukan topik atau tema yang akan diangkat sehingga studi di bidang tersebut dapat menjadi lebih komprehensif.

